BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kenakalan remaja di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, beberapa tahun belakangan ini persoalan yang ada telah memasuki titik krisis. Frekuensi dan intensitas kenakalan remaja terus meningkat, saat ini kenakalan remaja sudah mengarah pada hal yang lebih negatif. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja mengarah pada pelanggaran norma, hukum, dan agama. Berita-berita tentang maraknya kenakalan-kenakalan remaja yang terdapat dalam media massa, cetak atau elektronik telah mengejutkan (Ananti dan Ernawati 2017).

Individu pada tahap perkembangan remaja biasanya mulai melakukan kegiatan yang biasanya Individu dewasa lakukan. Bentuk kegiatan yang biasanya dilakukan yaitu merokok, minum-minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, hingga terlibat dalam perilaku seksual pranikah (Hurlock, 1980).

Pada masa remaja akhir biasanya remaja sudah memiliki minat seksual yang tinggi (Franzfabian & Dewi, 2015). Munir (2010) mengatakan bahwa sekarang ini terdapat peningkatan perilaku seksual pranikah pada remaja dan usia pelaku semakin kecil. Pada tahun 2002-2003 usia pelakunya 14-19 tahun dan pada tahun 2008 usia pelakunya 13-18 tahun.

Perilaku seksual pranikah merupakan fenomena yang sudah sangat lazim untuk dijumpai pada sekarang ini. Perilaku seksual pranikah sudah tidak dianggap tabu oleh masyarakat zaman sekarang, sangat berbeda dengan zaman dahulu. Salah satu bentuk perilaku seksual pranikah yaitu melakukan hubungan seksual

pranikah (Rahardjo, 2017). Berhubungan seksual pranikah semakin sering dilakukan bukan hanya pada individu yang sudah menikah saja namun pada individu yang belum menikah juga banyak yang sudah melakukan hubungan seksual.

Dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) persentase berhubungan seksual pranikah pada wanita dan pria meningkat dari 59% pada tahun 2012 menjadi 74% pada tahun 2017. Dari data ini dapat dilihat dalam jangka waktu lima tahun saja mengalami kenaikan sebesar 15 persen (BPS, BKKBN, & Kemenkes, 2017). Penelitian yang dilakukan pada pelajar di Kota Semarang mendapatkan hasil lebih dari 50% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seksual pranikah (Prayoga, 2015).

Perilaku seksual pranikah bisa menyebabkan dampak-dampak yang negatif, baik secara fisiologis dan psikologis. Dampak fisiologis yang dimaksud contohnya kehamilan yang tidak diinginkan, munculnya penyakit menular seksual (PMS) dan praktek aborsi yang bisa membahayakan biologis serta psikologis pelakunya (Franzfabian & Dewi, 2015). Sedangkan dampak psikologis yang muncul biasanya rasa bersalah, takut, cemas, terdapat perasaan malu dan depresi (Istigomah & Notobroto, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku seksual pranikah. Faktor yang mendukung terjadinya perilaku seksual pranikah yaitu kurangnya pengetahuan tentang dampak-dampak dari perilaku seksual pranikah, meningkatnya libido seksual, media informasi sebagai akses penyebaran video porno yang semakin mudah didapatkan, rendahnya tingkat religiusitas individu, pola asuh orang tua, kontrol diri yang kurang baik dan yang terakhir pergaulan

bebas (Sarwono, 2011). Salah satu bentuk pergaulan bebas yang sering kita temui yaitu mengonsumsi minuman beralkohol.

Terlibat dalam perilaku seksual ketika sedang dalam pengaruh alkohol sering dijumpai dalam media (misalnya iklan, film, seni, televisi). Menurut George (2019) ketika individu sedang berada pada puncak kurva Bold Alcohol Concentrations (BAC) maka individu tidak bisa mengontrol gairah seksualnya. Saat individu sedang dalam pengaruh alkohol kepercayaan dirinya meningkat dan tidak bisa mengendalikan diri sehingga memicu untuk melakukan hubungan seksual (Widodo, 2003).

Perilaku seksual pranikah tidak lepas dari lingkungan yang membentuk pribadi. Mengkonsumsi minuman beralkohol dapat menjerumuskan seseorang untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Alkohol dapat memengaruhi perilaku seseorang termasuk juga perilaku seksual pranikah (Suriawiria, 2002).

Individu yang kecanduan alkohol dapat disebut sebagai alkoholik (Widodo, 2003). Alkoholik merupakan suatu kondisi dimana individu yang sudah kecanduan alkohol dan tidak mampu untuk menahan diri untuk tidak meminum minuman beralkohol. Individu alkoholik memiliki keinginan yang kuat untuk meminum minuman beralkohol lebih banyak daripada yang sudah direncanakan.

Individu alkoholik sering mengalami depresi dan gangguan kecemasan, gangguan tersebut bisa membuat individu menjadi emosional. Menurut dr. Karina Lestari (dalam Saraswati, 2020) ketika individu sedang emosi maka suasana hatinya menjadi negatif. Suasana hati yang negatif membuat individu akan cenderung sulit untuk mengontrol dirinya dan juga menjadi lebih agresif dari biasanya. Individu membutuhkan kemampuan kontrol diri yang baik untuk mengendalikan hawa nafsunya. Ketika individu tidak bisa mengontrol hawa

nafsunya maka semakin besar kemungkinan untuk individu melakukan hubungan seksual pranikah.

Widodo (2003) melakukan penelitian pada seorang alkoholik dan mendapatkan hasil bahwa ketika individu berada dalam pengaruh alkohol maka individu tersebut merasa susah untuk mengendalikan hawa nafsunya. Individu alkoholik juga meyakini bahwa gairah seksualnya meningkat sampai pada level yang lebih tinggi dan kenikmatannya berbeda dibandingkan dengan biasanya. Terdapat juga penelitian yang dilakukan di Pedukuhan Tambakbayan Yogyakarta (Ananti & Ernawati, 2017) mendapatkan hasil bahwa remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol cenderung untuk melakukan seks pranikah.

Menurut Darmono (2006) ketika individu berada dalam pengaruh alkohol maka individu tersebut susah untuk mengontrol dirinya dan cenderung untuk melanggar aturan. Individu alkoholik pada umumnya memiliki gangguan pada fungsi kognitifnya, individu alkoholik memiliki teori harapan alkohol dimana individu alkoholik yang paling sering ditemui sebagai pelaku perilaku hubungan seksual pranikah (Abbey, McAuslan, Ross, & Zawacki, 1999). Berdasarkan faktor yang diatas dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang memicu remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah dan remaja alkoholik lebih rentan melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan membahas kembali mengenai faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja alkoholik, baik dalam pengaruh alkohol atau tidak. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang menyebabkan perilaku berhubungan seksual pranikah pada remaja alkoholik?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mendasari perilaku berhubungan seksual pranikah pada remaja alkoholik.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa untuk menambahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat berguna untuk pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.3.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang faktor yang mendasari perilaku berhubungan seksual pranikah pada alkoholik. Diharapkan juga pembaca mampu mencegah terjadinya perilaku berhubungan seksual pranikah pada remaja terutama remaja alkoholik.